

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki anak yang sempurna dan sehat merupakan harapan setiap orang tua karena anak dapat menjadikan hubungan sebuah keluarga harmonis dan bahagia. Kesempurnaan fisik sering kali menjadi ukuran pertama kenormalan seorang bayi saat dilahirkan, akan tetapi ketidaknormalan secara psikis atau mental dapat dilihat seiring dengan waktu pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu gangguan perkembangan anak yang dapat terdeteksi setelah anak tumbuh dan berkembang adalah autisme (Adriana, 2024).

Autisme merupakan gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa kanak-kanak yang membuat seseorang mengalami gangguan komunikasi secara verbal, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak tersebut dan seolah hidup dalam dunianya sendiri (Elisa, 2023). *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf umum yang bersifat genetik dan heterogen dengan ciri kognitif yang mendasari dan biasanya terjadi bersamaan dengan kondisi lain (Lord et al, 2020). Autisme atau ASD merupakan gangguan sistem saraf (neupsikiatri) seperti masalah komunikasi dan interaksi sosial, keterampilan sosial, perilaku, bahasa, ucapan, komunikasi verbal dan non verbal, kekuatan dan perbedaan anak autisme yang unik dan berbeda dengan anak yang lainnya (Salleh et al, 2019).

Prevalensi jumlah autisme di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 150 sampai 200 ribu orang (Kemendikbud Indonesia, 2020). Berdasarkan Badan kesehatan dunia data WHO (2021) di perkirakan 1 dari 270 anak didunia menderita autisme, atau sekitar 16% populasi anak didunia adalah penderita autis. Di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta anak penderita autis dengan perbandingan pertumbuhan anak normal sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020). Angka tersebut naik dibanding tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa autis di Indonesia (Kemendikbud, 2019).

Menurut Prasetyono (2018), terdapat enam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis yang salah satunya adalah gangguan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh kemampuan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, hal ini berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak. Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, karena masa kanak-kanak merupakan masa peralihan dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Yuwono, 2019).

Anak autis tidak dapat menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial, hal ini terlihat dari kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah yang tidak ada. Selain itu, perilaku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan keadaan serta emosi yang sering berubah seperti tiba-tiba marah atau

menangis menyebabkan anak autis tidak dapat berinteraksi dengan orang lain bahkan dijauhkan oleh teman sebayanya (Kaplan & Sadock, 2020)

Gejala autisme muncul sejak anak lahir ataupun dalam kandungan, sebagian besar gagal mengembangkan penerapan komunikasi dan interaksi pada orang lain, dan keterlambatan komunikasi, lebih sering bermain sendiri, menolak untuk melihat mata orang lain, keterampilan dalam motorik yang buruk dan perkembangan bahasa dan pada interaksi sosial anak. (Ward, 2019).

Perkembangan pada anak tentunya mendapatkan pengaruh secara kompleks dari manapun asalnya. Interaksi anak dengan lingkungan memegang peranan penting terhadap proses perkembangan anak. Peran lingkungan sosial terutama teman sebaya dapat berkaitan dengan sikap, cara berbicara, minat, penampilan, dan perilaku. Peran aktif anak dalam kelompok teman sebaya mampu memberikan anak kesempatan untuk mengenal dunia yang lebih luas. Anak juga belajar loyalitas pada kelompok dan Kontribusi lingkungan akan mendukung anak dalam mengembangkan hal-hal yang diwariskan orang tua sesuai dengan usia dan minatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak sangat terpengaruh oleh interaksi dan lingkungan. Namun tidak semua anak dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan. (Nijland,dkk 2020)

Tetapi pada anak autis tidak dapat menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial, hal ini terlihat dari kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah yang tidak ada. Selain itu, perilaku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan keadaan serta emosi yang sering berubah seperti tiba-tiba marah atau menangis menyebabkan anak autis tidak dapat berinteraksi dengan orang lain bahkan dijauhkan oleh teman sebayanya (Kaplan & Sadock, 2020).

Autisme sejauh ini memang belum bisa disembuh tetapi masih dapat diatasi dengan pemberian terapi. Oleh karena itu, anak autis perlu mendapatkan terapi dalam rangka membangun kondisi yang lebih baik. Melalui terapi secara rutin dan terpadu, diharapkan apa yang menjadi kekurangan anak akan dapat terpenuhi. Terapi pada anak autis mempunyai tujuan mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak dalam hal penguasaan bahasa dan membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya (Bektiningsih, 2019).

Intervensi yang tepat dapat mengubah perilaku yang lebih baik dan melalui penanganan yang tepat, dini, intensif dan optimal, penyandang autisme dapat beraktivitas seperti anak-anak pada umumnya sehingga nantinya mereka dapat berkembang dan mandiri dimasyarakat. Tetapi, kemungkinan perbaikan perilaku tergantung dari berat tidaknya gangguan yang ada (Hasdianah, 2023).

Penelitian yang dilakukan Rapmauli (2019) menemukan bahwa terapi bermain pada anak autis yang dilakukan selama 2 jam/hari dalam waktu 6 hari dapat meningkatkan kemampuan kontak mata, dan kemampuan bahasa reseptif anak tersebut. Bermain dapat membuka kesempatan pada mereka mengembangkan aspek sosial (kerja sama, komunikasi dan pertemanan) karena permainan merupakan sarana untuk mengenal lingkungan, untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial, menumbuhkan kesadaran akan keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya, serta mengembangkan keterampilan bicara (Rapmauli, 2019).

Terapi yang sering dilakukan pada anak autis antara lain terapi bermain karena terapi bermain merupakan cara yang paling alamiah bagi anak untuk mengungkapkan konflik pada dirinya yang tidak disadari (Wong, 2019). Terapi bermain merupakan salah satu yang dapat dilakukan oleh perawat dalam mengatasi masalah interaksi sosial anak autis, dengan bermain anak akan mengembangkan dan memperluas sosialisasi, belajar untuk mengatasi persoalan yang timbul, mengenal nilai-nilai moral dan etika, belajar mengenal apa yang salah dan benar, serta bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dibuatnya (Winkanda, 2023).

Adapun terapi yang sering dilakukan pada anak dengan gangguan kemampuan bersosialisasi dapat dilakukan dengan terapi bermain kelompok. Terapi bermain kelompok merupakan salah satu cara untuk

memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bersosialisasi, membuka jalan untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. (Zellawati, 2024)

Dalam terapi kelompok, seorang terapis harus membantu memberikan fasilitas pada anak-anak autis untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya dan mengajari cara-caranya secara langsung, karena biasanya anak-penyandang autis memiliki kelemahan dalam bidang komunikasi dan interaksi. (Widodo, 2018)

Bermain kelompok juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan beberapa aspek yaitu fisik, motorik, kognitif, sosial, bahasa, emosi, kemandirian, ketajaman dalam penginderaan dan lain-lain. salah satu kegiatan bermain yaitu bermain *Hula Hoop*. Permainan *Hula Hoop* salah satunya dapat meningkatkan perkembangan sosial pada anak. Tujuan dari permainan ini adalah memperbaiki interaksi sosial pada anak dengan bermain *hula hoop* secara teratur dan bersama-sama (Suhartini and Kushartanti, 2022). Teknik permainan kelompok adalah bagian dari strategi bimbingan kelompok yang dapat diterapkan, karena kegiatan belajar anak dapat diintegrasikan dengan kegiatan bermain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi dari kelas 1-4 sekolah dasar didapatkan anak yang menderita ASD sebanyak 36 orang dengan kondisi anak mengalami kurangnya interaksi sosial dan komunikasi verbal. Dampak yang dapat diakibatkan dari kurangnya interaksi sosial dan komunikasi verbal pada anak ASD karena anak yang tidak bisa berinteraksi dengan sekitar dan anak jadi mudah

teralihkan dengan duanianya sendiri dan tidak mampu untuk berkomunikasi dengan sekitar dan hanya mengeluarkan beberapa kata saja. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan sejauh ini tindakan yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi untuk interaksi dan komunikasi verbal anak yaitu bermain kelompok menggunakan *playdough* dengan membentuknya seperti bentuk binatang ataupun bentuk kotak dan sebagainya, ada juga permainan memasukan mainan sesuai dengan bentuk mainan tersebut, belum ada bermain kelompok menggunakan media *Hula Hoop* yang dilakukan oleh guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan penerapan bermain *Hula Hoop* pada An. F usia 7 tahun dengan *Autism Spectrum Disorder* dalam mengatasi masalah untuk meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi verbal di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat menarik rumusan masalah pada karya tulis ini adalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada An. F usia 7 tahun dengan *Autism Spectrum Disorder* dalam penerapan bermain kelompok menggunakan media *Hula Hoop* untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi”.

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis asuhan keperawatan penerapan bermain kelompok menggunakan media *Hula Hoop* pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* dalam mengatasi masalah untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis masalah asuhan keperawatan pada An.F usia 7 tahun dengan *Autism Spectrum Disorder* dalam penerapan bermain kelompok menggunakan media *Hula Hoop* untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.
2. Menganalisis intervensi pada An.F usia 7 tahun dengan *Autism Spectrum Disorder* dalam penerapan bermain kelompok menggunakan media *Hula Hoop* untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi..
3. Mengidentifikasi alternative pemecahan masalah asuhan keperawatan pada An.F usia 7 tahun dengan *Autism Spectrum Disorder* dalam penerapan bermain kelompok menggunakan media *Hula Hoop* untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.

1.4 Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritik

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini sebagai proses pembelajaran dalam praktik keperawatan dan diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai asuhan keperawatan pada pasien anak *Autism Spectrum Disorder* yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak dengan penerapan bermain kelompok menggunakan media *Hula Hoop*.

1.5 Manfaat Praktik

1. Bagi Ilmu Keperawatan Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan dapat lebih menambah informasi dan referensi bagi ilmu keperawatan tentang intervensi penerapan bermain kelompok menggunakan media *Hula Hoop* yang dapat digunakan pada pasien anak *Autism Spectrum Disorder* yang mengalami masalah meningkatkan interaksi sosial anak.
2. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menjadi salah satu tindakan atau pembelajaran yang diterapkan oleh Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi dalam upaya mengatasi masalah meningkatkan interaksi sosial pada anak *Autism Spectrum Disorder*.